

## Asesmen Kognitif Anak Usia Sekolah

Nur Eva\*, Sri Andayani, Azizan Fatimah Assyahro

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\* Penulis korespondensi, Surel: nur.eva.fpsi@um.ac.id

### Abstract

A child's cognitive development can be explored through intelligence tests. This research aims to obtain information about the level of cognitive development of children aged 8-15 years. The intelligence tests used to obtain this information are Colored Progressive Matrices (CPM) and Culture Fair Intelligence test (CFIT). The data analysis of the research results was carried out using a descriptive quantitative approach. On the CFIT intelligence test, the results show that there are ten children, or about 43.5%, who are in the average category, then above average as many as six children (26.1%), superior 3 children (13.1%), very superior one child (4.3%), below average two children (8.7%) and intellectually deficient one child (4.3%). As for the CPM, the most categories are in class 1, with 11 children or about 47.8%. These results show that most of the children have reached a level of cognitive development that is appropriate for their age. These results indicate that the majority of children have reached the level of cognitive development appropriate for their age.

**Keywords:** a child's cognitive development; intelligence tests; Coloured Progressive Matrices (CPM); Culture Fair Intelligence test (CFIT)

### Abstrak

Perkembangan kognitif seseorang anak dapat digali melalui tes intelegensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai tingkat perkembangan kognitif anak dengan rentang usia sekolah 8-15 tahun. Tes inteligensi yang digunakan untuk mendapatkan informasi ini adalah Coloured Progressive Matrices (CPM) dan Culture Fair Intelligence test (CFIT). Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pada tes kecerdasan CFIT hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 10 anak atau sekitar 43,5% yang berada pada kategori rata-rata, kemudian di atas rata-rata sebanyak 6 anak (26,1%), superior 3 anak (13,1%), sangat superior 1 anak (4,3%), di bawah rata-rata 2 anak (8,7%), serta intelektual deficient 1 anak (4,3%). Sedangkan untuk CPM kategori terbanyak ada pada grade 1 sebanyak 11 anak atau sekitar 47,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak sudah mencapai tingkat perkembangan kognitif sesuai usianya. Penggalian pada tiap aspek kemampuan kognitif perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya. Alasannya agar diketahui aspek spesifik apa yang paling dominan pada anak-anak ini sehingga dapat dilakukan treatment pengembangan potensi yang lebih baik.

**Kata kunci:** perkembangan kognitif anak; tes intelegensi; Coloured Progressive Matrices (CPM); Culture Fair Intelligence test (CFIT)

### 1. Pendahuluan

Persatuan Masyarakat Indonesia di Brunei Darussalam (PERMAI) merupakan sebuah lembaga resmi yang terdaftar di Negara Brunei Darussalam. Lembaga ini membantu Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Brunei Darussalam untuk tetap terhubung dengan anggotanya yang terdiri dari pekerja hingga pelajar. Pengurus inti dari lembaga ini berstatus sebagai pekerja di sana dan kebanyakan mereka membawa keluarga yang juga ikut tinggal di sana. Aktivitas yang pernah diselenggarakan oleh PERMAI yaitu *family gathering*, pertemuan dengan kedubes, berolahraga bersama, dan acara *silaturahmi* lainnya. Aktivitas ini kebanyakan melibatkan orang dewasa sebagai peserta inti. Aktivitas untuk anak-anak juga ada, namun tidak banyak diselenggarakan.

WNI yang tinggal di Brunei Darussalam tidak hanya orang dewasa saja. Keluarga yang mereka bawa juga biasanya terdiri anak-anak dengan usia sekolah. Anak-anak ini membutuhkan kegiatan yang juga melibatkan anak-anak dari Indonesia sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas. Selain itu, secara psikologis, anak-anak juga membutuhkan dukungan. Pemberian dukungan yang utama ialah dari internal keluarga, namun dukungan dari pemerintah Indonesia juga tidak kalah pentingnya. Pemerintah harus berkontribusi terhadap pendidikan mereka selama di sana dengan cara memastikan bahwa mereka mendapatkan hak-hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Salah satu hak yang perlu didapatkan oleh WNI adalah pelayanan kesehatan jiwa yang termasuk dalam upaya menjaga kesehatan jiwa. Upaya kesehatan jiwa ini telah diatur dalam UU nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, di mana upaya kesehatan jiwa dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu WNI yang tinggal di Brunei Darussalam, akses layanan psikologi di Brunei Darussalam sudah cukup tersedia. Namun, kebanyakan layanan disana melayani warga negara Brunei Darussalam sendiri. Pelayanan untuk warga negara asing masih jarang dilakukan. Bukan karena penyedia layanan psikologi tidak ingin melayani, tetapi memang WNI jarang menggunakan pelayanan psikologi di Brunei Darussalam. Hal ini disebabkan terkadang WNI kurang sadar terhadap kesehatan jiwa yang di dalamnya terdapat isu-isu psikologis, perkembangan psikologis anak, dan lainnya.

Peningkatan kesadaran WNI tentang kesehatan jiwa perlu dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Henderson, dkk. (2017), peningkatan kesadaran terhadap kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mencari bantuan dalam menghadapi permasalahannya dan mendorong individu untuk mengungkapkan masalah psikologis yang dirasakan atau dihadapi kepada keluarga dan/atau teman. Melalui peningkatan kesadaran individu terhadap kesehatan jiwa, pengenalan individu terhadap isu-isu psikologis dan, atau permasalahan psikologis di sekitarnya juga akan meningkat (Foulkes & Andrews, 2023). Di satu sisi, diharapkan dengan meningkatnya kesadaran ini, pengetahuan individu tentang perkembangan psikologis anak juga semakin meningkat. Hal ini tidak kalah penting karena banyak WNI yang tinggal di Brunei Darussalam telah berkeluarga dan memiliki anak.

Upaya untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran terhadap isu-isu psikologis dapat dilakukan salah satunya dengan program asesmen psikologis. Program asesmen psikologis dilakukan sebagai bagian dari upaya promotif kesehatan jiwa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan peran serta masyarakat terhadap kesehatan jiwa. Asesmen psikologis dapat bersifat kognitif dan non-kognitif. Asesmen kognitif meliputi tes kecerdasan umum, bakat, atau kemampuan spesifik. Sedangkan asesmen psikologis non-kognitif meliputi tes kepribadian dan minat. Asesmen psikologis biasanya akan dimulai dengan penggalan kemampuan kognitif.

Asesmen kognitif dilakukan pertama kali untuk memastikan bahwa tidak ada permasalahan kognitif yang mempengaruhi perilaku seseorang. Asesmen ini juga bisa dipakai untuk memastikan kecerdasan umum seseorang. Setelah asesmen kognitif dilakukan, akan dilanjutkan dengan asesmen lainnya seperti tes kepribadian. Penggalan asesmen lain dapat dilakukan melalui psikotes, observasi, dan wawancara. Hasilnya akan dipaparkan kepada orang tua jika itu mencakup asesmen anak. Tindak lanjut dari hasil asesmen juga dapat

dilakukan dengan memberikan perlakuan seperti psikoedukasi, konseling, atau terapi tertentu menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

## 2. Metode

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang digunakan dalam mengungkap gambaran sebuah sampel dan populasi penelitian (Sugiyono, 2013). Data dalam penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk angka atau bilangan tertentu yang memiliki makna, sehingga diperoleh interpretasi terhadap konstruk penelitian yang diukur. Lebih dalam, penelitian kuantitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi faktual, terperinci, sistematis, dan aktual terhadap fenomena penelitian (Azwar, 2001).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan asesmen berupa psikotes pada anak usia sekolah Persatuan Masyarakat Indonesia di Brunei Darussalam (PERMAI). Populasi dalam penelitian ini adalah anak warga negara Indonesia (WNI) di Brunei Darussalam yang tergabung dalam Persatuan Masyarakat Indonesia di Brunei Darussalam (PERMAI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 23 anak usia sekolah.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan data menggunakan asesmen psikotes berupa *Coloured Progressive Matrices* (CPM) dan *Culture Fair Intelligence test* (CFIT). Tes kecerdasan *Culture Fair Intelligence test* (CFIT) sendiri merupakan asesmen yang dirancang untuk mengukur *crystallized ability* atau kemampuan kognitif yang terakumulasi pada waktu tertentu dalam memori jangka panjang, serta dipanggil keluar jika dibutuhkan. Kemampuan ini, didalam perkembangannya, akan mempengaruhi *fluid ability* (Cattell & Cattell, 2006). Sedangkan *Coloured Progressive Matrices* atau CPM merupakan salah satu alat tes yang digunakan untuk mengukur intelegensi umum atau mengungkap taraf kecerdasan seorang anak dengan mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non-verbal.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007). Data yang disajikan dalam statistik deskriptif biasanya dalam bentuk ukuran pemusatan data (Kuswanto, 2012). Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa deskripsi subjek, data demografi, kategorisasi IQ berdasarkan hasil asesmen, dan *grade* tiap subjek penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Penelitian ini memperoleh 23 responden anak-anak Indonesia yang berusia 8 tahun sampai 15 tahun yang bertempat tinggal di Brunei Darussalam. Berikut merupakan gambaran karakteristik subjek.

**Tabel.1 Data Demografi Responden**

Demografi	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	56,5 %
Perempuan	10	43,5 %
Usia		
8-11 Tahun	14	60,8 %
12-15 Tahun	9	39,1 %

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh data bahwa responden laki-laki lebih banyak dengan jumlah 13 anak (56,5%) dan perempuan sejumlah 10 anak (43,5%). Sedangkan pada usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 8-11 tahun sebanyak 14 anak (60,8%) dan rentang usia 12-15 tahun sebanyak 9 anak (39,1%).

**Tabel 2. Hasil Kategorisasi IQ**

Kategorisasi	CFIT	
	N	Persentase
<i>Intellectual deficient</i>	1	4,3%
Di bawah Rata-rata	2	8,7%
Rata-rata	10	43,5%
Di atas Rata-rata	6	26,1%
Superior	3	13,1%
Sangat Superior	1	4,3%

**Tabel 3. Hasil Kategorisasi Grade**

Kategorisasi	CPM	
	N	Persentase
4	1	4,3%
2+	2	8,7%
2	9	39,1%
1	11	47,8%

Berdasarkan tabel 2. Diperoleh data bahwa IQ dari 23 responden anak-anak dengan menggunakan alat tes CFIT berada pada kategori *intellectual deficient* 1 anak (4,3%), di bawah rata-rata 2 anak (8,7%), rata-rata 10 anak (43,5%), di atas rata-rata 6 anak (26,1%), superior 3 anak (13,1%), dan sangat superior 1 anak (4,3%). Kemudian pada tabel 3. juga didapatkan *grade* dengan alat tes CPM yang berada *grade* 4 1 anak (4,3%), *grade* 2+ 2 anak (8,7%), *grade* 2 9 anak (39,1%), dan *grade* 1 11 anak (47,8%).

### 3.2. Pembahasan

*Intelligence Quotient* (IQ) adalah suatu angka yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan relatif seseorang. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada awal abad ke-20 sebagai cara untuk mengukur kecerdasan anak-anak dalam konteks pendidikan. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep IQ telah berkembang

dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, dan seleksi pekerjaan (Britannica,2023).

Setiap anak lahir dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mereka pastinya memiliki kelebihan atau bakat tertentu. Anak dengan IQ tinggi bisa dikatakan berbakat (Maknun, dkk 2023). Menurut Gourtou, dkk (2019) anak yang berbakat atau memiliki IQ tinggi mengalami peningkatan kemampuan psikologis, sosial, emosional, ekspresif, dan kreatif, namun harus didukung oleh lingkungan yang mendukung kemajuannya.

Peran orang tua serta lingkungan pendidikan adalah bentuk dukungan yang paling penting. Orang tua mampu memberikan dukungan berupa memberikan motivasi serta menjadi fasilitator bagi anak untuk merangsang potensi atau bakat anak (Susilawati, 2020). Sedangkan lingkungan pendidikan seperti sekolah dan guru bisa menyediakan tempat bagi generasi muda untuk diberikan dukungan seperti adanya program ataupun fasilitas sehingga anak akan lebih dapat mengembangkan kompetensinya. Seorang anak yang memiliki bakat ini biasanya disebut dengan *gifted*.

Menurut Warahmah (2023), anak perempuan dengan usia 3-6 tahun memiliki nilai IQ yang jauh lebih besar daripada laki-laki. Pada *pre-test*, perempuan mencapai 100,8 dan laki-laki 94,5 sedangkan *post-test* pada Perempuan mencapai 107,5 dan laki-laki sebesar 103,5 yang artinya keduanya memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan anak perempuan tumbuh dan berkembang yang lebih cepat daripada anak laki-laki yang disebut dengan periode *pre-adolescent growth and development spurt* didukung oleh hormon esterogen pada perempuan. Namun, karena tumbuh kembang tersebut lebih cepat maka potensi pada perempuan juga lebih cepat hilang sehingga pada akhirnya, anak laki-laki terlihat lebih menonjol.

Pada penelitian yang dilakukan dengan 23 responden yang dibuktikan dengan tes CFIT serta CPM juga didapatkan hal yang serupa. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor penyesuaian sosial anak sehingga anak akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi. Selain itu, faktor lainnya yaitu adanya tuntutan orang tua yang mendidik dengan dukungan. Didapatkan bahwa sebanyak 10 anak (43,5%) memiliki tingkat IQ rata-rata. Kemudian juga didapatkan *grade* dengan alat tes CPM yang berada *grade* 1 sebanyak 11 anak (47,8%).

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 50% anak-anak Indonesia yang bertempat tinggal di Brunei Darussalam berada pada kategori inteligensi rata-rata ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perkembangan kognitif mereka sesuai dengan tahapan usianya. Penggalan pada tiap aspek kemampuan kognitif perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya. Alasannya agar diketahui aspek spesifik apa yang paling dominan pada anak-anak ini sehingga dapat dilakukan treatment pengembangan potensi yang lebih baik. Adanya dukungan dan pengembangan potensi anak-anak berbakat merupakan langkah yang sesuai untuk memastikan bahwa mereka dapat meraih prestasi maksimal mereka dan meningkatkan potensi yang berharga dalam berbagai bidang kehidupan.

#### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penelitian ini merupakan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Luar Negeri (PKLN) Universitas Negeri Malang Tahun 2023. Terima kasih kami

ucapkan kepada KBRI Bandar Seri Begawan dan Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Brunei Darussalam yang turut menjadi partner dalam menyelenggarakan kegiatan ini.

### Daftar Rujukan

- Britannica. (2023). Mental age. Diakses dari <https://www.britannica.com/science/mental-age>
- Cattell, R. B. (2006). Culture fair intelligence test. *Journal of Educational Psychology*.
- Foulkes, L., & Andrews, J. L. (2023). Are mental health awareness efforts contributing to the rise in reported mental health problems? A call to test the prevalence inflation hypothesis. *New Ideas in Psychology*, 69.
- Henderson, C., Robinson, E., Evans-Lacko, S., & Thornicroft, G. (2017). Relationships between anti-stigma programme awareness, disclosure comfort and intended helpseeking regarding a mental health problem. *British Journal of Psychiatry*, 211, 316–322.
- Kuswanto, D. (2012). Statistik untuk pemula & orang awam. Jakarta: Laskar Aksara.
- Maknun, N. L., Arbarini, M., Kurniawati, Y. (2022). Individu gifted and talented. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 790-794.
- Saifuddin Azwar. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susilawati, N. (2020). Peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak berbakat (gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 135-146.
- Warahmah, M. (2023). Stimulasi pendidikan terhadap perkembangan kecerdasan anak menciptakan pendidikan inklusi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 21-28.